

## KRITIK TERHADAP AKSI MASSA DALAM PERSPEKTIF TAN MALAKA

**Julio Purba Kencana**

[julioopurbakencana@gmail.com](mailto:julioopurbakencana@gmail.com)

Filsafat keilahian , STFT Widya Sasana, Malang

### **Abstrak**

Studi ini menganalisis aksi massa dari sudut pandang Tan Malaka. Saat ini, demonstrasi atau aksi massa dipandang sebagai demonstrasi yang pasti membawa kekacauan. Situasi ini muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang apa itu aksi massa. Padahal, dalam sejarah umat manusia, aksi massa selalu membawa perubahan melalui revolusi-revolusi yang ditimbulkannya. Tan Malaka, sebagai bapak republik Indonesia, bahkan menganggap aksi massa sebagai basis revolusi itu sendiri. Jika seseorang ingin membuat revolusi, mereka harus menyiapkan aksi massa dengan hati-hati. Itulah yang disampaikan Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul sama, Aksi Massa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah studi pustaka. Kajian ini menemukan bahwa sebuah revolusi bisa tercipta jika disertai dengan aksi massa yang benar-benar siap.

### **Kata Kunci:**

Tan Malaka, Demo aksi massa, Revolusi, Kritik

### **Abstract**

This study discusses mass action from the perspective of Tan Malaka. Today, demonstrations or mass actions are seen as demonstrations that are sure to bring chaos. This situation arose due to the general public's lack of understanding of what mass action is. In fact, in the history of mankind, mass action has always brought about change through the revolutions it gave birth to. Tan Malaka, as the father of the Indonesian republic, even considered mass action as a foundation for the revolution itself. If someone wants to create a revolution, then he must prepare a mass action carefully. That is what Tan Malaka conveyed in his book with the same title, Mass Action. The method used in this study is descriptive method. While the method that the author uses in collecting data is a literature study. This study finds that a revolution can be created if it is accompanied by a mass action that is truly prepared

### **Keywords:**

Tan Malaka, Mass demonstration, Revolution, critics

## Pendahuluan

Mempelajari sejarah lahirnya bangsa Indonesia, kita tentu tidak asing lagi dengan nama-nama pendiri bangsa seperti; Soekarno, Moh Hatta, Sutan Sjahrir dan lainnya ([www.detik.com](http://www.detik.com), 2022), tentunya hal ini tidak lepas dari jasa beliau dalam membentuk dan membawa negara ini menjadi seperti sekarang ini. Para founding fathers negeri ini juga rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu kemerdekaan. Selain itu, mereka juga rela dihapus dari sejarah atau tidak dianggap sebagai pahlawan demi kemerdekaan negara Indonesia. Contohnya adalah Tan Malaka.

Nama Tan Malaka seolah hilang dari sejarah atau bahkan sengaja dihilangkan dari sejarah karena selama ini dianggap pemberontak. Hal ini dikarenakan banyaknya orang yang menganggap dirinya memiliki pemikiran radikal terhadap kiri dan komunisme. Namun, mereka tidak pernah tahu latar belakangnya, wawasan yang dibawanya dalam usahanya mengusir imperialisme dari negara Indonesia. Padahal, dilihat dari perannya, Tan Malaka berperan sama baiknya dengan Soekarno, Moh Hatta, dan Sutan Sjahrir. Bahkan Profesor Muhammad Yamin menyebutnya sebagai “Bapak Republik Indonesia” (Tan Malaka, 2019). Dan sesungguhnya, Tan Malaka bercita-cita untuk mewujudkan Republik Indonesia yang lahir dari revolusi.

Meskipun memang bidang pemikiran Tan Malaka tidak pernah lepas dari pemikiran sosialisme. Dalam hal ini saya tegaskan bahwa pemikiran Tan Malaka lebih condong ke sosialisme-komunisme dan bukan ke komunisme murni. Hal ini karena pemikiran mereka tidak bersifat utopis dan cenderung lebih realistis dan menggunakan logika. Berbeda dengan pemikiran sosialisme ekstrim atau komunisme konservatif yang cenderung utopis dan tidak menggunakan logika bahkan kurang realistis. Hal ini terlihat pada karya besar Tan Malaka berjudul *MADILOG (DIALEKTIKA DAN MATERIALISME LOGIKA)*. Dalam komunisme, hal yang paling ditekankan adalah material dan dialektika, namun berbeda dengan pemikiran konservatif komunisme, Tan Malaka menambahkan logika pada pemikiran sosialisnya.

Pemikiran inilah yang membuat Tan Malaka sering diasingkan oleh elit kiri saat itu, karena pemikirannya dianggap telah menyimpang jauh dari prinsip-prinsip Marxisme yang sebenarnya. Selain itu, Tan Malaka mengecam keras elite sayap kiri saat itu yang cenderung utopis dan terburu-buru mengambil langkah revolusioner. Bisa dikatakan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia ia adalah *satupetarung tunggal*. Sikap ini membuatnya harus berjuang sendirian, dan kritik kerasnya terhadap imperialisme Belanda membuatnya berkali-kali diasingkan jauh dari teman-temannya. Namun, pengasingan ini tidak memperlambat Tan Malaka, tetapi malah mempertajam penanya dalam mengkritik kolonialisme saat itu.

Bahkan, pada akhirnya karena sikap dan pemikirannya yang keras menolak imperialisme dan kolonialisme, ia berseberangan dengan Soekarno-Hatta. Hal ini terlihat dari kecamannya terhadap Soekarno-Hatta yang menerima janji kemerdekaan Jepang. Bagi Tan Malaka, kemerdekaan harus datang dari perjuangan bangsa sendiri dan bukan dari pemberian bangsa lain agar di lain waktu kemerdekaan bangsa tidak dipersoalkan. Walaupun pada akhirnya Indonesia tetap merdeka dengan perjuangannya sendiri. Namun Tan Malaka sudah terlanjur kecewa dengan bangsa yang dicintainya, sehingga ia lebih memilih pulang kampung daripada ikut menentukan arah negara di kursi pemerintahan.

Nama penulis (diisi oleh editor)

Selain pejuang, Tan Malaka juga seorang pemikir, cendekiawan, dan pekerja keras. Banyak karya lahir dari pemikiran revolusioner seorang Tan Malaka seperti: *MADILOG*, *AKSI MASSA*, *DARI PENJARA KE PENJARA GOREPOLEK*, dan lain-lain. Karya-karya ini lahir dari kepedulian Tan Malaka terhadap kondisi Indonesia yang dijajah oleh kekejaman kapitalisme dan imperialisme Belanda. Dan salah satu karya yang memuat pemikiran dan perlawanan Tan Malaka terhadap imperialisme dan kapitalisme adalah *AKSI MASSA*.

Dari berbagai permasalahan di atas, muncul beberapa pertanyaan, seperti apakah aksi massa itu? Bagaimana pendapat Tan Malaka tentang aksi massa di Indonesia? Jadi bagaimana kita menggunakan aksi massa sebagai jalan menuju revolusi?

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui makna aksi massa dari sudut pandang Tan Malaka. Dunia perpolitikan di negara Indonesia yang sudah sangat kacau akibat ketidakmampuan elit politiknya untuk memerintah inilah yang membuat kita harus melakukan revolusi secepatnya. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Tan Malaka masih sangat relevan hingga saat ini.

## Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Kemudian, sumber bacaan dan hasil yang akan digunakan ditelaah berdasarkan hubungannya dengan kajian terhadap fenomena yang dibahas dalam kerangka filsafat. Data dikumpulkan melalui survei literatur online dan buku pendukung. Dari berbagai data tersebut, penulis merangkumnya menjadi rangkuman filosofis dalam perspektif Tan Malaka.

## Hasil dan Pembahasan

### Aksi Massa

Revolusi bukanlah ide yang luar biasa dan istimewa, dan tidak lahir atas perintah manusia yang luar biasa (Tan Malaka, 2019) Dari pernyataan tersebut, Tan Malaka menunjukkan bahwa revolusi adalah sesuatu yang luar biasa dan harus dipertahankan. Orang yang memimpin revolusi juga tidak harus berasal dari orang yang luar biasa dan memiliki pemikiran yang cemerlang. Atau jika kita ambil intinya, Tan Malaka ingin menunjukkan bahwa revolusi bisa lahir dimana saja dan oleh siapa saja. Bahkan revolusi bisa lahir dari aksi massa.

Tan Malaka berpendapat bahwa penjajah Belanda melakukan penipuan selama tiga ratus tahun di dunia imperialis, yang menciptakan satu-satunya konflik sosial dan nasional di Asia. Kondisi ini bisa terjadi karena di satu sisi kapitalisme berkembang pesat dalam pertanian modern. Sedangkan di satu sisi, petani, pedagang kecil digunakan sebagai buruh. Kondisi ini membuat kaum proletar atau buruh mengalami penindasan, penipuan bahkan ketidakadilan oleh kaum borjuasi.

Konflik berkepanjangan antara borjuasi Belanda dan proletariat pribumi membuat Tan Malaka membandingkan kehidupan buruh di Indonesia, India, dan Filipina (www.arahjuang.com, 2021). Di India, setelah konflik antara borjuasi dan proletariat, berbagai guncangan politik dan ekonomi dialami, barulah bangsa India membangun industri, pertanian besar, dan perdagangan nasional yang hebat. Sementara itu, situasi di Filipina sedikit berbeda dengan di India. Hal ini disebabkan oleh kebesaran dan kekayaan Amerika Serikat oleh salah satu paham anti-imperialis antara bangsa Amerika yang berpengaruh, kaum imperialis segera mencapai rekonsiliasi. Politik internal, dimediasi oleh "Senat" dan "*Dewan Perwakilan Rakyat*", kini bisa dikatakan berada di tangan bumiputera.

Situasi di India dan Filipina yang dikemukakan Tan Malaka dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada rakyat Indonesia tentang imperialisme. Dalam pemikiran Tan Malaka, ia hanya ingin agar jarak yang ada antara kaum proletar dengan kaum borjuasi tidak melebar bahkan jika perlu jarak itu dihapuskan. Lebih lanjut Tan Malaka berpendapat bahwa kapitalisme di Indonesia masih sangat muda, produksi dan konsentrasinya belum mencapai kondisi optimal. Bagi Tan Malaka, kekayaan Indonesia belum

Nama penulis (diisi oleh editor)

sepenuhnya termanfaatkan, masalah inilah yang membuat Indonesia kalah dari negara kaya Denmark yang notabene negara kecil.

Revolusi yang ditawarkan Tan Malaka dalam aksi massa adalah revolusi yang membawa perubahan. Selain perubahan revolusioner, aksi massa diharapkan membawa pembaharuan. Oleh karena itu, Tan Malaka dalam aksi massanya lebih menekankan revolusi pada proses dan basis daripada hasil revolusi. Inilah yang membuat Tan Malaka menentang kaum kiri yang menginginkan revolusi secepatnya. Bagi Tan Malaka, hal ini tidak membawa perubahan atau pembaharuan. Sebaliknya, revolusi yang tidak siap akan membawa kerusakan dan konflik antara orang-orang yang mendukung dan menentang evolusi. Namun, elit kiri tidak mendengarkan pendapat Tan Malaka saat itu. Dan pada akhirnya, seperti yang kita ketahui, revolusi yang telah lama ditunggu-tunggu gagal. Yang kita ketahui sekarang adalah pemberontakan PKI Madiun.

### **Refleksi Kritis Atas Aksi Massa**

Pemikiran Tan Malaka tentang revolusi dan aksi massa tidak dapat dipisahkan. Bahkan sudah menjadi satu kesatuan yang membawa perubahan jika dijalankan dengan hati-hati. Pemikirannya tentang revolusi dan kemakmuran kaum proletar membuatnya berpikir kritis tentang kapitalisme dan imperialisme. Dalam hal ini, Tan Malaka tidak lepas dari usahanya merevisi pemikiran Marxis agar sesuai dengan budaya negara Indonesia. Pemikiran kritis dan tajam ini membuatnya selalu hidup dalam pelarian tanpa teman atau keluarga. Namun dalam kesendiriannya ia tidak pernah melupakan negara tercintanya, Indonesia. Maka tidak salah jika Muhammad Yamin menyebutnya sebagai “Bapak Republik” Indonesia.

Kecintaannya pada tanah air membuat Tan Malaka tak mau suam-suam kuku dalam merelakan diri dan pikirannya. Revolusi yang dimulainya dalam aksi massa juga dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang terbaik. Namun, ide cemerlang ini disalahartikan oleh beberapa orang gila kekuasaan, sehingga revolusi yang mereka cita-citakan tidak terjadi.

Tan Malaka memang seorang pemikir revolusioner dan brilian yang pernah dimiliki negeri ini. Namun pemikirannya yang condong ke Marxisme mencoreng nama Tan Malaka. Dia dianggap pemberontak karena pandangan sosialis-komunisnya. Meski dari segi pelayanan, Tan Malaka juga memiliki peran yang sebanding atau mungkin lebih dari para patriark lainnya.

Aksi massa yang dimaksud oleh Tan Malaka juga memiliki arti yang berbeda dengan apa yang kita pahami saat ini sebagai aksi massa. Bagi Tan Malaka, aksi massa adalah jalan terakhir untuk mencapai revolusi. Untuk itu, aksi massa tidak bisa dilakukan sembarangan, melainkan harus dipersiapkan dengan matang dan penuh perhitungan. Aksi massa yang dimaksud Tan Malaka adalah seni untuk mencapai revolusi. Tidak seperti aksi massa yang kita kenal sekarang, yang terkesan acak dan berbau kepentingan politik. Aksi massa adalah harapan terakhir rakyat untuk kebebasan.

Padahal, aksi massa yang digagas Tan Malaka diwarnai oleh kepentingan politik penguasa. Saham-saham masif yang memiliki nilai bagus kini bisa dibeli dengan harga murah. Hal ini terlihat dalam kehidupan berbangsa hari ini, dimana terdapat pecahan-pecahan aksi massa. Saya tidak suka kebijakan yang memiliki aksi massa, saya tidak suka elemen tertentu dari pemerintahan aksi massa. Mentalitas kebangsaan semacam ini telah membuat aksi massa kehilangan nilai luhurnya.

Pencemaran aksi massa membuat Tan Malaka kecewa dengan komunis Indonesia. Pemikiran elite komunis Indonesia yang kala itu ateis juga membuatnya muak. Tapi ini tidak mengubah cintanya pada tanah air dan proletariat. Dalam salah satu bukunya berjudul *GOREPOLEK*, Tan Malaka juga menjelaskan betapa pentingnya aksi massa sebagai bentuk perang gerilya dalam menghadapi gerakan politik dan ekonomi. Perlawanan bukan tentang bagaimana kita menghadapi mereka yang dengan kekerasan mengancam kemerdekaan kita. Tapi lebih kepada cara kita menghajar mereka dengan massa tanpa harus melawan. Seperti yang dikatakan Tan Malaka “*Kami bebas dan negara manapun yang melanggar kemerdekaan kami adalah negara agresor yang harus diperangi dan diboikot*”. (Tan Malaka, 2019)

Nama penulis (diisi oleh editor)

Dari semua penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa aksi massa bukanlah sekedar kumpulan massa yang menuntut hak-haknya. Aksi massa merupakan seni dalam melawan ketidakadilan, atau nilai luhur dalam demokrasi untuk mencapai kesejahteraan. Namun, seiring berjalannya waktu aksi massa yang digagas oleh Tan Malaka kehilangan identitasnya di panggung demokrasi Indonesia. Aksi massa telah terkontaminasi oleh berbagai macam kepentingan dan ideologi yang menginginkan kekuasaan secara tidak sportif. Dan aksi massa menjadi kambing hitam dalam ketidakjelasan kancah politik Indonesia.

Masalah ini dapat dilihat pada berbagai jenis gerakan massa yang dipimpin oleh individu-individu tertentu untuk kepentingan pribadinya. Inilah yang dimaksud Tan Malaka dengan bergegas melakukan revolusi. Indonesia terlalu dini seratus tahun untuk melakukan perubahan tanpa perencanaan. Dan perubahan seperti ini, menurut Tan Malaka, bisa membawa kehancuran bagi kehidupan bangsa.

Namun, hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh elit politik pada masanya maupun pada masa sekarang. Para penguasa ini lebih mementingkan popularitas dan kekuasaan daripada kesejahteraan rakyat. Sikap seperti inilah yang membuat Indonesia tidak sejahtera dan tetap menjadi negara berkembang. Dan sikap seperti ini pula yang membuat pembangunan negara ini tidak merata dan cenderung terpusat.

Oleh karena itu, aksi massa yang digagas oleh Tan Malaka sebenarnya ditujukan untuk melawan ketidakadilan yang disebabkan oleh oknum-oknum yang gila kekuasaan (Juli, 2022). Aksi massa lahir dari ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat. Rasa ketidakadilan yang dirasakan rakyat inilah yang kemudian menjelma menjadi sebuah kekuatan yang kita kenal sebagai aksi massa. Oleh karena itu, aksi massa bukanlah alat yang digunakan untuk menggulingkan rezim tertentu. Aksi massa adalah respon masyarakat terhadap ketidakadilan yang mereka terima. Aksi massa adalah jiwa rakyat itu sendiri atau jiwa kaum proletar seperti yang ingin dikatakan Tan Malaka.

## Kesimpulan

Dunia politik di Indonesia sudah lama terkontaminasi oleh kediktatoran dan berbagai macam kepentingan politik (Go et al, 2008). Kehidupan demokrasi yang dijalani Indonesia saat ini sudah tidak sejalan lagi dengan apa yang dicita-citakan oleh para pendirinya. Dahulu, negara Indonesia diharapkan menjadi tempat di mana setiap orang yang hidup di dalamnya dapat hidup sejahtera (Armada Riyanto CM, Marcellius Ari Christy, Paulus Punjung Widodo, 2021) Dan memang yang terjadi sekarang sudah diperingatkan oleh para bapak bangsa kita. Salah satunya adalah Tan Malaka. Tan Malaka sangat khawatir jika ketimpangan sosial tidak segera diatasi. Ia juga prihatin bahwa pemerintah otoriter dan tidak adil terhadap kaum proletar dan kaum miskin. Atas keprihatinan tersebut, Tan Malaka membuat sebuah ide dengan pikirannya yang diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan sebelumnya. Solusinya adalah aksi massa.

Aksi massa yang digagas oleh Tan Malaka diharapkan dapat menghasilkan perubahan dan menjadi mesin revolusi yang diharapkan. Aksi massa juga diharapkan dapat memberikan dampak yang dapat memperbaiki kesenjangan sosial yang ada seperti yang terjadi di India dan Filipina. Namun, aksi massa yang diharapkan membawa perubahan itu tidak berjalan sesuai harapan Tan Malaka. Aksi massa bahkan dimanfaatkan oleh para elit politik dalam meraih dan merebut kekuasaan. Kegagalan ini membuat Tan Malaka mempertanyakan dan mendefinisikan kembali apa yang dimaksud dengan aksi massa.

Kesimpulannya, pemikiran Tan Malaka adalah seni pemikiran di dunia sosialis-komunis. Dan aksi massa adalah hasil dari kekuatan besar ini. kecintaannya pada proletariat membuatnya menjadi pribadi yang tangguh. Keras dalam hidup, Keras dalam pikiran dan itulah gambaran seorang Tan Malaka. Namanya sering diabaikan dalam sejarah. Namun, kiprah Tan Malaka dalam membangun Indonesia tidak bisa dilupakan.

Tan Malaka adalah orang yang memiliki pemikiran yang luas. Madilog, Gorepolek dan Mass Action adalah beberapa contoh karya Tan Malaka yang berdampak pada kehidupan politik negara Indonesia. Pikirannya memberi warna pada pemerintahan abu-abu saat ini dan saat ini. Dan semua itu ia lakukan demi tujuan yang luhur, yaitu "Negara Republik Indonesia".

Namun kita sebagai generasi penerus seringkali melupakan warisan yang ditinggalkan oleh Tan Malaka. Kami melupakan pekerjaan, dedikasi, dan bahkan pengetahuan yang dia bagikan kepada kami. Kita lebih memikirkan diri kita sendiri daripada kebaikan bersama. Dan ini membuat kesenjangan sosial yang

Nama penulis (diisi oleh editor)

ada di antara kita semakin melebar. Namun, alih-alih menyadari bahwa kita bangga dan bahagia atas ketimpangan sosial dan penderitaan orang lain.

Aksi massa yang seharusnya menjadi solusi justru menjadi persoalan baru karena egoisme kemanusiaan kita. Pemikiran Tan Malaka yang diharapkan menjadi suar harapan berubah menjadi bahaya baru yang tak terduga. Aksi massa telah kehilangan wajahnya.

Meski begitu, kita masih bisa memperbaiki masalah tersebut dengan mengembalikannya ke penggunaan semula. Kita masih bisa mengembalikan aksi massa ke tangan orang miskin. Nyatanya, akan sulit mengembalikan aksi massa ke peran semula. Selain itu, dia telah berada di jalan yang salah selama beberapa waktu. Dan digunakan oleh penguasa untuk memperkuat kekuasaannya. Namun bukan berarti tidak mungkin dilakukan.

Oleh karena itu, cara terbaik bagi kita sebagai warga negara Indonesia adalah apa yang dapat kita lakukan untuk mengembalikan aksi massa ke jalurnya dengan mengubah kesadaran kita. Dengan kesadaran kita juga bisa mengubah pola pikir kita yang selama ini salah. Dan dengan cara ini kita bisa mengembalikan aksi massa, yang merupakan solusinya, sebagai solusinya. Memang melakukan itu tidak mudah, dan lawan kita bukanlah orang-orang yang mampu melainkan mereka yang memiliki kekuatan. Selain itu, sebagian besar masyarakat kita juga lebih memilih diam daripada melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Mereka merasa nyaman dengan kondisinya saat ini, sehingga memilih diam.

Oleh karena itu, kita yang memiliki kesadaran ini sudah seharusnya memulai. Kitalah yang berperan mengembalikan pemikiran Tan Malaka tentang aksi massa. Oleh karena itu, kesenjangan yang ada dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan. Dan individu yang menggunakan aksi massa sebagai senjata politik bisa dikalahkan. Tapi pertanyaannya apakah kita mau berubah? Apakah kita ingin meningkatkan kesadaran kita sebagai orang Indonesia? Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban tetapi tindakan nyata. Sehingga permasalahan yang dialami negara kita dapat teratasi. Dan satu-satunya cara adalah memperbaiki pola pikir dan kesadaran diri kita.

## Daftar Referensi

- "Demo dan Aksi Massa di Mata Tan Malaka | The Columnist." 31 Mei. 2022,  
<https://thecolumnist.id/artikel/demo-dan-aksi-massa-di-mata-tan-malaka-2195>.  
Diakses pada 8 Feb. 2023.
- Go dkk, P. (2008). *ETOS & MORALITAS POLITIK Seni Pengabdian untuk Kesejahteraan Umum*. Kanisius.
- Malaka, Tan. (2019). *Aksi Massa*. Yogyakarta: NARASI.
- Malaka, Tan. (2019). *GERPOLEK: GERILYA-POLITIK-EKONOMI*. Yogyakarta: NARASI.
- Riyanto Armada CM, Marcellius Ari Christy, Paulus Punjung Widodo. (2021). *AKU & LIYAN Kata Filsafat dan Sayap*. Widya Sasana Publication.
- "People Power Revolution Filipina 1986 - Arah Juang." 22 Feb. 2021,  
<https://www.arahjuang.com/2021/02/22/people-power-revolution-filipina-1986/>.  
Diakses pada 8 Feb. 2023.
- "14 Pahlawan Nasional Indonesia Pejuang Kemerdekaan dan Profil ...." 21 Jan. 2022,  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5908774/14-pahlawan-nasional-indonesia-pejuang-kemerdekaan-dan-profil-singkatnya>. Diakses pada 8 Feb. 2023.